

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penerimaan Klien pada Kantor Akuntan Publik *Second Tier*

Dinda Tunjungsari⁽¹⁾, Fitriany Amrullah⁽²⁾

Universitas Indonesia

Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Email: ¹Dindatunjungsari@gmail.com, ²Fitriany.amrullah@ui.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 24 Februari 2024
Direvisi 2 Maret 2024
Disetujui 21 Mei 2024
Dipublikasikan 25 Mei 2025

Keywords:

Client Acceptance, Firm Size, Fraud, Public Accountant, Risk Management

Kata Kunci:

Akuntan Publik, Fraud, Manajemen Risiko, Penerimaan klien, Ukuran Perusahaan

Corresponding Author:

Name:
Dinda Tunjungsari
Email:
dindatunjungsari@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the factors that influence client acceptance decisions at Second Tier Public Accountant Firms (PAF). In this study, researchers used quantitative data by distributing questionnaires to companies that requested audit services to PAF Second Tier during 2022, 2023, and 2024 supported by interviews and obtaining financial statement data. The PAF that was used as a sampling site was PAF operating in Jakarta and included in the second tier category, which was determined based on the number of public accountants incorporated and the classification of PAF according to data from PPPK. The results showed that management integration and audit fees have a significant positive effect on client acceptance decisions. In addition, audit risk and PAF business risk have a negative effect on client acceptance decisions. Conversely, client business risk has no effect on client acceptance decisions. This is because the client's business risk is not directly related to the image and sustainability of PAF so that PAF does not prioritize it in client acceptance decisions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penerimaan klien pada kantor akuntan publik (KAP) *Second Tier*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada perusahaan yang meminta jasa audit kepada KAP *Second Tier* selama tahun 2022, 2023, dan 2024. Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dan perolehan data laporan keuangan perusahaan baik yang diterima maupun ditolak KAP. KAP yang dijadikan tempat pengambilan sampel adalah KAP yang beroperasi di Jakarta dan termasuk dalam kategori *second tier*, yang ditentukan berdasarkan jumlah akuntan publik yang tergabung serta klasifikasi

KAP menurut data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen dan audit fee berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Selain itu, risiko audit dan risiko bisnis KAP berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien. Sebaliknya, risiko bisnis klien tidak berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien.

PENDAHULUAN

Akuntan publik memiliki peran penting sebagai pihak ketiga yang netral dan berkualifikasi dalam meningkatkan mutu serta keandalan laporan keuangan suatu entitas bisnis (Grossi dan Vakulenko, 2025). Beberapa tahun terakhir, industri akuntansi publik di Indonesia menghadapi berbagai dinamika, termasuk kasus pelanggaran signifikan (Nurferyanto dan Takahashi, 2025). Pada tahun 2023, beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) *second tier* terlibat dalam audit laporan keuangan yang mengandung kecurangan (*fraudulent financial statements*),

yang berujung pada pencabutan izin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Contoh kasus seperti PT Tiga Pilar Sejahtera (2017), PT Garuda Indonesia Tbk (2018), PT Asuransi Adisarana Wanaartha (2014-2019), dan PT Waskita Karya (2019-2020) menunjukkan bahwa pendekatan audit berbasis risiko diperlukan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan yang dapat merusak kepercayaan publik. Beberapa KAP lainnya juga kehilangan izin setelah dicabut oleh Menteri Keuangan pada Januari 2024 akibat praktik yang merugikan dan merendahkan martabat profesi akuntan publik (PPPK, 2023).

Menghadapi fenomena tersebut, menurut (Selvina, 2017), tahap awal pra-perikatan memegang peranan penting dalam proses penerimaan klien. Pada tahap ini, KAP perlu mengevaluasi calon klien dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti integritas manajemen, risiko bisnis klien, risiko audit, dan dampaknya terhadap reputasi serta operasional KAP. Evaluasi ini menjadi dasar keputusan strategis untuk menentukan kelayakan penerimaan klien, sehingga dapat meminimalkan risiko di masa depan (Cebi et al., 2024).

Penelitian (Selvina, 2017) menunjukkan faktor seperti integritas manajemen, risiko klien, risiko audit, dan audit fee memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan penerimaan klien. Hasil ini sejalan dengan temuan (Hsieh & Lin, 2016), yang menyebutkan bahwa KAP cenderung menolak klien dengan risiko audit dan risiko keuangan tinggi. (Hsieh et al., 2022) menegaskan bahwa KAP menghindari klien berisiko tinggi demi melindungi reputasi. Penelitian terbaru oleh (Yessie et al., 2023a) juga menunjukkan hubungan negatif antara risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko KAP dengan penerimaan klien.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentu memiliki focus dan kontribusi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada penelitian (Selvina, 2017) yang berfokus pada KAP *second tier* dan *third tier* serta menambahkan variabel *audit recovery* dan tenaga spesialis. Di sisi lain, penelitian (Sensi, 2006) meneliti KAP *Big Four* secara umum tanpa perbedaan mendalam. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada KAP *Second tier* dengan menggunakan kuesioner terbaru, menambahkan variabel ukuran perusahaan, serta memanfaatkan data audit fee yang faktual. Pendekatan yang digunakan menggabungkan analisis kuantitatif yang didukung dengan wawancara untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif (Ashari, 2024).

Berdasarkan Profil Kantor Akuntan Publik Tahun 2023 & Laporan Tahunan KAP Tahun Takwim 2022 (PPPK, 2023), KAP di Indonesia dikelompokkan berdasarkan jumlah mitra. Klasifikasi tersebut meliputi: 1) KAP *Big Four*: KAP yang bekerja sama dengan Organisasi Audit Asing (OAA) yang merupakan kategori *Big Four* di dunia, yaitu OAA *PriceWaterhouseCoopers* (PwC), Ernst & Young (E&Y), Deloitte & Touche, dan KPMG; 2) KAP Sangat Besar: KAP Persekutuan dengan lebih dari 10 orang rekan, namun tidak termasuk KAP *Big Four*; 3) KAP Besar: KAP Persekutuan dengan 6-10 orang rekan; 4) KAP Menengah: KAP Persekutuan dengan 2-5 orang rekan; 5) KAP Kecil: KAP Perseorangan (dengan rekan 1 orang). (Sumber data PPPK, 2024, diolah kembali oleh peneliti). Dalam konteks penelitian ini, KAP *Second Tier* merujuk pada kategori KAP Sangat Besar berdasarkan klasifikasi PPPK (2024) tersebut di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan meneliti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penerimaan Klien pada KAP *Second tier*.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas audit dan manajemen risiko, serta membantu KAP *Second tier* dalam menghadapi tantangan dan dinamika industri akuntansi publik di Indonesia.

Menurut teori keagenan, rendahnya integritas manajemen meningkatkan risiko konflik kepentingan, karena manajemen mungkin cenderung memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Hal ini membuat auditor lebih selektif terhadap klien dengan reputasi atau integritas manajemen yang dipertanyakan. Auditor berusaha menghindari risiko litigasi dan potensi kerusakan reputasi akibat bekerja dengan manajemen yang tidak etis penelitian oleh Bell et al. (2001); Alvin A. Arens et al. (2016).

Dari perspektif risiko audit, reputasi buruk atau tindakan tidak etis manajemen meningkatkan risiko inheren dan risiko pengendalian. Situasi ini mendorong auditor untuk menolak klien tersebut. Sebaliknya, manajemen dengan integritas tinggi memberikan keyakinan kepada auditor bahwa laporan keuangan lebih andal sesuai dengan penelitian (Alvin A. Arens et

al., 2016)). Penelitian Bell et al. (2001) menunjukkan bahwa integritas manajemen merupakan salah satu faktor kunci dalam penilaian risiko audit.

Penelitian empiris mendukung pandangan ini Yessie et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan integritas manajemen yang baik lebih mungkin diterima sebagai klien KAP dibandingkan perusahaan dengan integritas manajemen yang buruk. Hasil penelitian oleh Asare et al. (2005), Sensi (2006)), dan Selvina (2017) juga membuktikan bahwa integritas manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan penerimaan klien.

H1= Integritas manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan penerimaan klien.

Teori keagenan menyoroti bahwa auditor, sebagai agen yang bertugas mengurangi asimetri informasi antara klien dan pemangku kepentingan, harus mempertimbangkan risiko tambahan yang muncul dari klien dengan risiko bisnis tinggi (Johnstone, 2000). Bell et al. (2001) menunjukkan bahwa klien dengan risiko bisnis tinggi sering menghadapi peningkatan biaya audit atau bahkan penolakan penerimaan oleh auditor. Klien semacam ini memerlukan perhatian lebih besar dan strategi pengendalian risiko tambahan, sehingga auditor menjadi lebih selektif dalam proses penerimaan klien. Hal ini sejalan dengan penelitian Johnstone & Bedard (2003) serta Selvina (2017) menyebutkan bahwa KAP cenderung menolak klien yang memiliki risiko bisnis seperti contohnya adalah going concern.

Teori signaling juga relevan dalam konteks ini, karena keputusan auditor untuk menolak klien dengan risiko bisnis tinggi memberikan sinyal kepada pasar tentang komitmen auditor terhadap kualitas dan independensi (Knechel & Willekens, 2006). Penolakan semacam ini meningkatkan kepercayaan pasar terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP).

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis klien dapat meningkatkan eksposur terhadap berbagai jenis risiko yang dapat merugikan auditor sehingga auditor cenderung menolak klien dengan risiko tersebut.

H2= Risiko bisnis klien berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien.

Johnstone dan Bedard (2003), Sensi (2006), serta Knechel & Willekens (2006) menunjukkan bahwa risiko audit signifikan dalam mempengaruhi keputusan penerimaan klien. Auditor cenderung menolak klien dengan risiko audit tinggi, terutama jika klien memiliki kompleksitas transaksi yang tinggi, kelemahan sistem pengendalian internal, atau riwayat audit yang buruk. Hal ini didukung oleh temuan Selvina (2017), yang menunjukkan bahwa risiko audit merupakan faktor penting yang dipertimbangkan auditor sebelum menerima klien.

Dalam konteks teori keagenan, risiko audit yang tinggi meningkatkan asimetri informasi antara principal (pemangku kepentingan) dan agent (manajemen), sehingga auditor harus lebih selektif dalam menerima klien dengan risiko tinggi. Selain itu, teori sinyal menekankan bahwa penolakan auditor terhadap klien dengan risiko audit tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pasar tentang komitmen auditor terhadap kualitas dan independensi.

Dengan demikian, risiko audit memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien, karena auditor cenderung menghindari risiko yang dapat merugikan reputasi mereka atau menimbulkan litigasi. Berdasarkan uraian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H3= Risiko audit berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien.

Risiko bisnis KAP mengacu pada potensi kerugian yang mungkin dihadapi oleh KAP akibat keputusan bisnis mereka, termasuk dalam menerima atau menolak klien. Menurut Bell et al., (2001), entitas seperti KAP cenderung menghindari eksposur terhadap risiko yang dapat merugikan keberlanjutan operasionalnya. Risiko bisnis yang tinggi, seperti bekerja dengan klien yang memiliki kondisi keuangan yang buruk, kelemahan pengendalian internal, atau riwayat litigasi, dapat meningkatkan kemungkinan kerugian finansial dan reputasi bagi KAP (Bell et al., 2001). Karena itu, KAP sering kali bersikap selektif dalam menerima klien untuk memitigasi potensi kerugian yang signifikan Simunic (1980).

Dalam teori kredibilitas, tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan (Leocádio, Malheiro, dan Reis, 2025) . Namun, klien dengan risiko tinggi dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang diaudit, sehingga menimbulkan

tantangan tambahan bagi KAP dalam menjaga kepercayaan publik. Kondisi ini meningkatkan risiko reputasi, yang mempengaruhi keputusan KAP untuk menolak klien dengan risiko tinggi.

H4= Risiko bisnis KAP berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien.

Dalam proses penerimaan klien, audit fee menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keputusan auditor (Taylor, 2025). Imbalan ini tidak hanya berfungsi sebagai kompensasi finansial bagi auditor, tetapi juga mencerminkan nilai dari upaya, sumber daya, dan ekspektasi kualitas audit yang diberikan kepada klien, menurut pandangan Baker dan Owsen (2002) yang menekankan pentingnya imbalan yang memadai untuk memastikan kualitas audit yang baik.

Dalam keputusan penerimaan klien, keseimbangan antara risiko dan imbalan menjadi faktor utama. Simunic (1980) menekankan bahwa auditor akan menyesuaikan audit fee berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi. Untuk klien dengan risiko tinggi, auditor mengenakan audit fee yang lebih tinggi guna mengimbangi biaya tambahan dan eksposur risiko litigasi. Namun, jika audit fee yang ditawarkan terlalu rendah dan tidak sebanding dengan risiko yang dihadapi, auditor cenderung menolak klien tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Simunic, 1980), Johnstone dan Bedard (2003) dan (Selvina, 2017). Knechel & Willekens (2006) menyoroti bahwa negosiasi audit fee menjadi proses penting dalam memastikan profitabilitas sekaligus memitigasi risiko. Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa audit fee berpengaruh terhadap kemungkinan klien akan diterima.

H5= Audit Fee berpengaruh positif terhadap keputusan penerimaan klien.

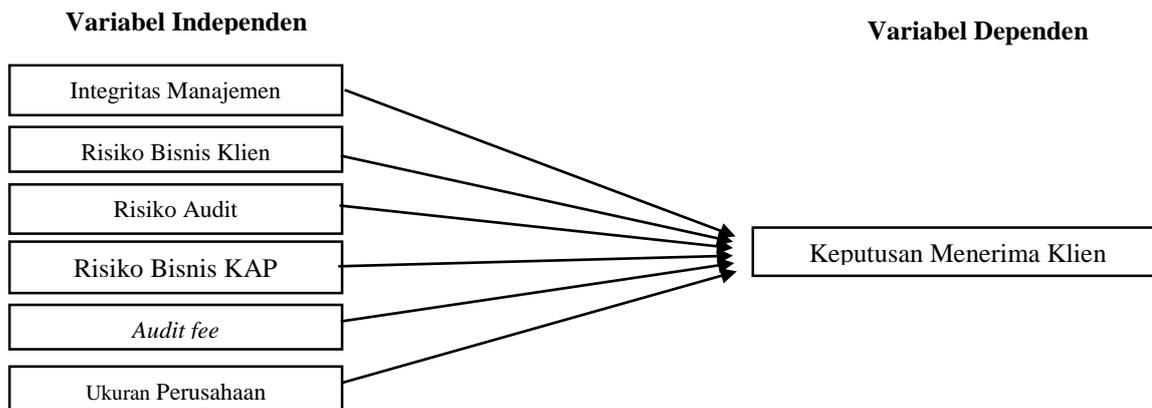
Teori agensi menyatakan bahwa pada perusahaan besar, tata kelola dapat lebih baik, sehingga risiko audit lebih rendah dan lebih besar kemungkinan akan diterima oleh KAP (Vitali dan Guiliani, 2024). Tapi pada perusahaan besar, bisa juga kompleksitas menjadi lebih besar sehingga risiko audit menjadi lebih besar, kemungkinan diterima oleh KAP semakin kecil. Auditor juga perlu mempertimbangkan berbagai aspek risiko yang melekat pada perusahaan besar, seperti risiko operasional, kepatuhan regulasi, dan dampak reputasi (Wijaya, 2025). Perusahaan besar biasanya membutuhkan audit yang lebih menyeluruh, yang memerlukan penyesuaian terhadap kapasitas dan sumber daya KAP. Hal ini menjadi faktor penting dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan penerimaan klien.

Sementara itu, teori sumber daya menjelaskan bahwa KAP besar dengan sumber daya yang memadai lebih cenderung menerima perusahaan besar sebagai klien dibandingkan KAP kecil (Lin, 2021). Sumber daya yang memadai, seperti teknologi canggih dan tenaga ahli yang berpengalaman, memungkinkan KAP besar menangani kompleksitas audit perusahaan besar. Hal ini didukung oleh penelitian Francis & Yu (2009) yang menemukan bahwa KAP besar lebih memilih perusahaan besar untuk menjaga reputasi mereka dan memaksimalkan nilai ekonomis dari hubungan klien tersebut.

Penelitian terdahulu memperkuat relevansi teori ini. Simunic (1980) menunjukkan bahwa perusahaan besar membutuhkan audit yang lebih mendalam karena kompleksitas operasional yang tinggi. Knechel & Willekens (2006) menemukan bahwa risiko audit meningkat pada perusahaan besar, terutama di sektor dengan regulasi ketat. Selain itu, Francis & Yu (2009) menyimpulkan bahwa KAP besar cenderung memilih perusahaan besar untuk menjaga reputasi mereka dan mengoptimalkan efisiensi. H6 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien.

METODE

Penelitian ini menguji pengaruh integritas manajemen, risiko bisnis klien, risiko audit, risiko bisnis KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan penerimaan klien. Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Untuk memperoleh data kuantitatif, penelitian memanfaatkan kuesioner sebagai alat ukur guna mengidentifikasi variabel (Hidayat, et. al., 2024). Setelah data terkumpul, dilakukan evaluasi terhadap data penerimaan dan penolakan klien pada KAP tersebut. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan untuk memperkuat argumentasi pada penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan lima akuntan publik dari KAP Second Tier. Responden dipilih berdasarkan kriteria pengalaman lebih dari 15 tahun dan keterlibatan langsung dalam keputusan penerimaan atau penolakan klien. Wawancara meliputi pertanyaan tentang kriteria penilaian integritas manajemen klien, identifikasi risiko bisnis, evaluasi risiko audit, pengaruh audit fee terhadap keputusan, dampak ukuran perusahaan klien, serta kriteria utama dalam proses penerimaan klien.

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan, baik melalui kuesioner, laporan keuangan, maupun wawancara, telah diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Terdapat dua pengujian yang digunakan dalam analisis regresi logistik biner pada penelitian ini yaitu statistik uji G2 (*likelihood ratio test*) dan statistik uji wald. Parameter hasil analisis regresi logistik akan diinterpretasikan menggunakan Rasio Kecenderungan (Odds Ratio). Odds Ratio digunakan untuk mengukur risiko kecenderungan terjadinya suatu kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen yang digunakan adalah keputusan penerimaan klien, yaitu keputusan KAP untuk menerima atau menolak klien. Keputusan penerimaan klien diukur variabel *dummy*, 1 jika KAP menerima klien, dan 0 jika tidak. Variabel independen adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh pada variabel dependen sehingga dikatakan sebagai variabel bebas menurut Sekaran dan Bougie (2020). Pada penelitian ini digunakan enam variabel independen yang mana skoring dan pertanyaan kuesionernya mengacu pada penelitian Selvina (2017), Audit Tool And Linked Archive System (ATLAS), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan PMK 155/PMK.01/2017 tentang PMPJ.

Variabel yang digunakan antara lain: 1) Integritas manajemen diukur melalui beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang mencakup karakteristik manajemen yang baik, komitmen perusahaan terhadap akurasi laporan keuangan, keandalan sistem informasi dan aplikasi perusahaan, kecukupan ruang lingkup pekerjaan auditor, serta tingkat kepatuhan manajemen terhadap undang-undang terkait pencucian uang dan terorisme. 2) Menurut Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I IAPI (2024) risiko bisnis adalah suatu risiko yang dihasilkan dari kondisi, peristiwa, keadaan, tindakan yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan entitas untuk mencapai tujuannya dalam melaksanakan strateginya, atau dari penetapan sasaran dan strategi yang tidak tepat. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi aspek berikut: jenis bisnis yang dijalankan perusahaan dan tingkat risikonya, penerapan SAK yang berlaku di Indonesia, stabilitas keuangan perusahaan, reputasi Perusahaan serta kondisi lingkungan bisnis yang dapat

mempengaruhi tingkat risiko. Sebagai tambahan, wawancara juga dilakukan untuk mendukung hasil dari jawaban kuesioner. 3) Risiko audit timbul karena kemungkinan auditor gagal mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan, tetapi tetap memberikan opini wajar tanpa modifikasi atas laporan keuangan tersebut Agoes Sukrisno (2013). Dalam penelitian ini, pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup dua indikator utama: risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko pengendalian (*control risk*). Kuesioner mencakup aspek risiko bawaan, seperti kompleksitas transaksi, perubahan regulasi, persaingan industri, opini audit sebelumnya, serta potensi eror atau *fraud*; dan risiko pengendalian, seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, penerapan SOP, komunikasi internal, dan mekanisme pemantauan. Wawancara tambahan dilakukan untuk mendukung hasil kuesioner. 4) Risiko bisnis KAP adalah risiko yang mungkin timbul ketika auditor menghadapi kemungkinan kerugian dari perikatan audit yang dilakukannya dengan klien (Johnstone dan Bedard, 2003).

Indikator tersebut meliputi: status perusahaan yang diaudit (apakah sudah *go public*), penggunaan hasil audit untuk tujuan *Initial Public Offering* (IPO) atau persidangan, kualitas auditor di KAP (termasuk tingkat *turnover* yang rendah), serta kemampuan auditor KAP dalam memperbarui teknologi dan menggunakan *audit tools* yang relevan. Sebagai tambahan, wawancara juga dilakukan untuk mendukung hasil dari jawaban kuesioner. 5, *Audit Fee* adalah kompensasi yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya atas penyediaan jasa audit (Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I Institut Akuntan Publik Indonesia (2024)). Dalam pelaksanaan audit, akuntan publik atau KAP berhak menerima imbalan jasa sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam surat perikatan antara akuntan publik dan entitas klien. Pada penelitian ini, *audit fee* diukur berdasarkan nominal biaya audit yang diterima KAP. Penghitungan *audit fee* dilakukan menggunakan rumus berikut: $AF = Ln(\text{Audit fee})$. 6) Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan data total aset yang diperoleh dari KAP *Second Tier*. Variabel ukuran perusahaan sangat besar dibandingkan dengan nilai variabel yang lain, sehingga sehingga untuk pengolahan data, ukuran Perusahaan di \ln kan, $UP = Ln(\text{Total Asset})$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan proses pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarkan ke tiga KAP *Second Tier*. Dari proses ini, diperoleh total 292 klien sebagai sampel penelitian sebagaimana pada table berikut.

Tabel 1. Klien KAP

No	KAP	Total Klien	Klien Diterima	Klien Ditolak
1	KAP A	84	84	0
2	KAP B	120	90	30
3	KAP C	88	70	18
	TOTAL	292	244	48

Berikut adalah statistic deskriptif dari penelitian ini. Tabel di bawah memberikan informasi mengenai *audit fee*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Statistik seperti nilai mean, median, maksimum, dan minimum pada tabel ini membantu memberikan gambaran menyeluruh terkait distribusi data. Dengan demikian, tabel ini berperan penting dalam memperkuat interpretasi terhadap hasil pengujian hipotesis yang dilakukan.

Tabel 2. Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IM	292	0	1	,90	,295
RBK	292	0	1	,92	,275
RA	292	0	1	,09	,280
RKAP	292	0	1	,11	,313
AF (dalam jutaan rupiah)	292	20	250	70	,108
UP (dalam jutaan rupiah)	292	96	5,368	116	62
Valid N (<i>listwise</i>)	292				

Berdasar table 2, dapat dilihat nilai minimal, maximum, mean, dan std deviation pada masing-masing variable. Pada variable integritas manajemen, risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko KAP memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Hal ini didapat dari hasil data

kuesioner berupa pertanyaan dummy. Sedangkan data pada variable *audit fee* dan ukuran perusahaan didapat dari laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3. Uji G

Jenis Pengujian	Hasil
Nagelkerke R Square	0.869

Tabel di atas merupakan hasil uji G menggunakan SPSS. Berdasarkan Tabel 3, nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini adalah sebesar 0,869. Hal ini berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 86,9% variabilitas pada variabel dependen

Tabel 4. Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Jenis Pengujian	Hasil
<i>Chi Square</i>	5.159
<i>Sig</i>	0.740
Df	8

Tabel 4 menyajikan hasil dari *Hosmer and Lemeshow Test*, yang digunakan untuk menilai *goodness of fit* model. Sebuah model dianggap baik apabila memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05 (*Sig.* > 0,05). Dalam penelitian ini, nilai *chi-square* adalah 5,159 dengan nilai signifikansi sebesar 0,740 (*Sig.* = 0,740). Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik dengan data. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dengan data aktual, sehingga model dapat dikatakan fit dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Wald

Variabel	Hipotesa	Pred	Koefisien (B)	Sig
IM	H1	+	4.006	0.004**
RBK	H2	-	2.116	0.152
RA	H3	-	-2.418	0.080*
RKAP	H4	-	-2.269	0.066*
AF	H5	+	0.001	0.015**
UP	H6	+	0.276	0.000***
Cons.			-10.024	0.000

***signifikan pada 1% **signifikan pada 5% *signifikan pada 10%

Keterangan:

IM = Integritas Manajemen
 RBK = Risiko Bisnis Klien
 RA = Risiko Audit

RKAP = Risiko KAP
 AF = *Audit Fee*
 UP = Ukuran Perusahaan

Uji Wald dalam pengujian regresi logistik digunakan untuk menilai *goodness of fit* model dan menentukan pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan jika nilai *p-value* kurang dari 0,05 (*p-value* < 0,05) atau dalam beberapa kasus kurang dari 0,10 (*p-value* < 0,10).

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa beberapa variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Variabel-variabel tersebut adalah integritas manajemen, risiko audit, risiko bisnis KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan KAP untuk menerima atau menolak klien.

Pembahasan

a. Pengaruh Integritas Manajemen terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Integritas Manajemen (IM) berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan penerimaan klien. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi integritas manajemen, semakin besar kemungkinan klien diterima oleh KAP. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan responden 4 yang menyatakan: "*Kami tidak akan melakukan perikatan dengan klien yang bermasalah dengan integritas, seperti fraud atau aktivitas ilegal. Penilaian dilakukan melalui rekam jejak perusahaan dan*

manajemen, termasuk laporan keuangan sebelumnya, pemberitaan media, dan informasi dari otoritas terkait." Responden 5 menambahkan bahwa prosedur ini merupakan bagian dari Sistem Pengendalian Mutu (SPM) KAP untuk memastikan standar integritas terpenuhi. Selain penelitian latar belakang klien, dilakukan wawancara langsung dengan manajemen, komunikasi dengan auditor pendahulu, serta review kertas kerja sebelumnya guna memastikan tidak ada hambatan etik atau teknis dalam menerima klien baru.

Dari perspektif risiko audit, integritas manajemen yang tinggi memberikan keyakinan lebih kepada auditor bahwa laporan keuangan klien dapat diandalkan. Teori reputasi juga mendukung temuan ini, menyatakan bahwa auditor dengan reputasi tinggi cenderung lebih selektif terhadap klien untuk melindungi reputasi mereka. Hal ini sesuai dengan Francis dan Wilson (1988) serta DeAngelo (1981), yang menyatakan bahwa auditor akan menolak klien dengan integritas manajemen yang diragukan karena risiko reputasi lebih besar dibandingkan manfaat finansial dari *audit fee*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Yessie et al. (2023), Asare et al. (2005), dan Sensi (2006) yang juga mendukung bahwa integritas manajemen memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan klien. Berdasar penjelasan di atas, maka H1 diterima.

b. Pengaruh Risiko Bisnis Klien terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Berdasarkan Tabel 4, variabel Risiko Bisnis Klien (RBK) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Ramdhani (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien. Hal ini berarti, peningkatan yang terjadi pada risiko bisnis klien tidak menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan. KAP mungkin menerima klien yang memiliki risiko bisnis yang tinggi dengan melakukan adaptasi terhadap risiko. Auditor melakukan evaluasi atas risiko bisnis klien dengan cermat untuk memperoleh pemahaman atas proses dan sifat bisnis serta lingkungan klien sehingga dapat menetapkan perencanaan dan prosedur audit yang tepat. Namun, dalam praktiknya, RBK tetap menjadi pertimbangan penting bagi KAP *second tier*.

Hasil wawancara dengan responden 3 menyatakan bahwa ada beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan mengapa risiko bisnis klien tidak signifikan dalam proses penerimaan klien. Pertama, KAP mungkin lebih fokus pada variabel lain yang dianggap lebih relevan, seperti integritas manajemen atau *audit fee*. Kedua variabel ini sering kali menjadi pertimbangan utama karena langsung berkaitan dengan kepercayaan dan manfaat finansial yang dapat diperoleh KAP dari klien. Kedua, adanya mekanisme mitigasi risiko yang dimiliki oleh KAP dapat membantu mengelola risiko bisnis klien dengan lebih efektif. Strategi ini memungkinkan KAP untuk tetap menerima klien dengan risiko bisnis tertentu tanpa harus mengorbankan standar kualitas audit. Ketiga, kondisi pasar yang kompetitif juga berpotensi memengaruhi keputusan penerimaan klien. Dalam upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar, KAP *Second Tier* mungkin cenderung lebih fleksibel dalam menerima klien, meskipun klien tersebut memiliki risiko bisnis tertentu. Berdasar penjelasan di atas, maka H2 ditolak.

c. Pengaruh Risiko Audit terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Berdasarkan Tabel 4, variabel Risiko Audit (RA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Berdasar hasil wawancara, responden 4 menjelaskan bahwa risiko audit diidentifikasi melalui tiga komponen utama: risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Jika risiko audit dianggap terlalu tinggi dan tidak dapat dimitigasi melalui prosedur audit yang memadai, klien cenderung ditolak. Namun, apabila risiko dapat dikelola, KAP akan menyusun rencana audit yang mencakup prosedur tambahan untuk menangani area-area yang berisiko tinggi, seperti pengujian lebih mendalam terhadap akun-akun kritis.

Hasil wawancara lain dengan responden 1, mengungkapkan bahwa evaluasi risiko audit juga dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan klien, khususnya akun-akun penting seperti laba ditahan, piutang, inventaris, dan utang. Akun-akun ini sering kali terkait dengan isu keberlanjutan usaha (*going concern*) dan dapat menjadi indikator utama tingkat risiko

audit. Auditor juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti kondisi industri atau tren ekonomi, yang dapat memengaruhi risiko audit secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor cenderung lebih berhati-hati dalam menerima klien dengan tingkat risiko yang tinggi dalam proses audit. Keputusan untuk menolak klien berisiko tinggi mencerminkan langkah strategis auditor untuk melindungi reputasi mereka serta meminimalkan potensi kerugian finansial, hukum, atau operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rajagukguk (2023), yang menegaskan bahwa auditor mempertimbangkan risiko dalam pelaksanaan audit sebagai salah satu faktor utama dalam proses penerimaan klien. Berdasar penjelasan di atas, maka H3 diterima.

d. Pengaruh Risiko Bisnis KAP terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Berdasarkan Tabel 4, variabel Risiko Bisnis KAP (RKAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan klien. Menurut teori sinyal, keputusan untuk menerima atau menolak klien menjadi sinyal yang disampaikan KAP kepada pasar mengenai standar profesionalisme dan komitmen mereka terhadap integritas audit. Menolak klien dengan risiko tinggi menunjukkan upaya KAP untuk melindungi reputasi dan kredibilitas mereka, sedangkan menerima klien bermasalah dapat merusak persepsi pasar terhadap KAP (Sensi, 2006). Oleh karena itu, keputusan penerimaan tidak hanya didasarkan pada analisis teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap reputasi jangka panjang.

Hasil wawancara dengan responden 1 memberikan wawasan terkait bagaimana risiko bisnis KAP dievaluasi dalam praktik. Responden 4 menjelaskan bahwa klien dalam industri dengan risiko tinggi atau yang sangat diatur (*highly regulated industries*) akan dinilai secara komprehensif sesuai dengan prosedur penerimaan klien yang berlaku. Jika risiko dianggap dapat dimitigasi melalui prosedur audit yang sesuai, perusahaan tersebut masih memiliki peluang untuk diterima.

Selain itu, responden 3 menambahkan bahwa klien dengan risiko tinggi memerlukan dukungan dari fungsi *quality control (QC)* KAP, seperti *engagement quality control review (EQCR)* atau *hot review*, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek risiko telah ditangani secara memadai. Bahkan setelah audit selesai, QC dapat melakukan *post-audit review* untuk mengevaluasi proses audit secara menyeluruh, termasuk melakukan *sampling* untuk memastikan kualitas pekerjaan audit. Hal ini dilakukan untuk melindungi citra perusahaan dan menghindari risiko bisnis.

Penelitian empiris yang mendukung pentingnya risiko bisnis dalam keputusan penerimaan klien antara lain studi Knechel & Willekens (2006) yang menunjukkan bahwa risiko bisnis KAP meningkat seiring dengan risiko bisnis dan audit klien. Johnstone & Bedard (2003) menemukan bahwa KAP sering kali menolak klien dengan riwayat litigasi atau kompleksitas operasional tinggi karena risiko ini dapat mengancam keberlanjutan operasional KAP. Namun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Venkataraman et al. (2008), klien dengan risiko tinggi, seperti perusahaan yang akan melakukan IPO, dapat diterima jika risiko tambahan dapat diimbangi dengan kompensasi risiko, seperti peningkatan tarif audit. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima.

e. Pengaruh Audit Fee terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Berdasarkan Tabel 4, variabel Audit Fee (AF) berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan klien. Fee yang memadai memastikan auditor dapat menjalankan tugasnya secara independen dan efisien. Auditor cenderung menerima klien yang menawarkan kompensasi yang sesuai dengan kompleksitas audit dan risiko yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Johnstone & Bedard (2003) yang menunjukkan bahwa auditor menggunakan audit fee sebagai alat untuk mengkompensasi risiko klien. Jika risiko tidak dapat diimbangi dengan audit fee yang sesuai, auditor lebih cenderung menolak klien tersebut. Penelitian Knechel & Willekens (2006) juga menyoroti bahwa negosiasi audit fee merupakan langkah penting untuk memastikan profitabilitas KAP sekaligus memitigasi risiko yang dihadapi KAP. Dengan demikian, *audit fee* tidak hanya

menjadi insentif ekonomi yang kuat, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara risiko, tanggung jawab profesional, dan manfaat finansial yang diharapkan auditor.

Wawancara dengan responden 2 mengungkapkan bahwa *audit fee* menjadi salah satu pertimbangan penting dalam proses penerimaan klien, meskipun bukan satu-satunya faktor utama. Responden 2 menjelaskan bahwa *audit fee* harus dipertimbangkan secara profesional dan proporsional dengan risiko, kompleksitas, dan tingkat usaha yang diperlukan. Kebijakan KAP yang merujuk pada Standar Pengendalian Mutu (SPM) dan indikator batas bawah yang ditetapkan oleh IAPI bertujuan untuk memastikan bahwa *audit fee* tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi, sehingga dapat mengancam keberlanjutan operasional KAP. Berdasar penjelasan di atas, maka H5 diterima.

f. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Penerimaan Klien

Berdasarkan Tabel 4, variabel Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan klien. Hasil wawancara dengan responden 4 mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam keputusan penerimaan klien. Faktor ini sering kali dievaluasi bersama dengan risiko audit, reputasi klien, kepatuhan terhadap regulasi, serta kesesuaian dengan kapasitas dan strategi KAP. Responden 1 menyatakan bahwa perusahaan besar lebih menarik karena mereka cenderung memberikan peluang untuk menghasilkan total pendapatan audit (*fee revenue*) yang signifikan.

Dari perspektif risiko, auditor mengevaluasi risiko inheren dan risiko pengendalian yang melekat pada klien sebelum membuat keputusan. Perusahaan besar sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi karena kompleksitas operasional, volume transaksi yang besar, serta eksposur terhadap regulasi yang lebih ketat. Knechel & Willekens (2006) menunjukkan bahwa auditor mempertimbangkan risiko ini secara serius, terutama jika perusahaan beroperasi di sektor yang sangat diatur. Namun, risiko yang lebih tinggi ini dapat diterima jika KAP memiliki kapasitas sumber daya yang memadai untuk mengelolanya.

Francis & Yu (2009) mendukung bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan kebutuhan audit yang lebih tinggi. (Simunic, 1980) menemukan bahwa perusahaan besar membutuhkan audit yang lebih mendalam karena kompleksitas laporan keuangan dan operasional mereka. Selain itu, perusahaan besar sering lebih peduli terhadap reputasi publik mereka, sehingga mereka lebih memilih auditor dengan kredibilitas tinggi. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan menjadi indikator utama yang dipertimbangkan KAP untuk menilai potensi manfaat ekonomi dan risiko audit. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel penelitian yaitu risiko audit, risiko bisnis KAP, integritas manajemen, *audit fee*, dan ukuran perusahaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Risiko audit dan risiko bisnis KAP menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan integritas manajemen, *audit fee* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Risiko bisnis klien tidak berpengaruh signifikan, karena KAP lebih fokus pada variabel lainnya yang lebih relevan seperti integritas manajemen atau *audit fee*. Selain itu, risiko bisnis klien juga tidak berdampak langsung terhadap citra KAP sehingga hal ini kurang relevan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan data dengan jumlah yang lebih seimbang antara klien yang diterima dan klien yang ditolak untuk meningkatkan validitas dan representativitas hasil. Kedua, menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kondisi keuangan klien (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio utang) serta kapasitas internal KAP (tenaga spesialis), dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Agoes Sukrisno. (2013). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik Edisi 4 Buku 1*. Salembaempat.

- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, & Chris E. Hoagan. (2016). *Auditing And Assurance Services* (A. D'ambrosio, Ed.; 16th Ed.). Pearson.
- Asare, S., Cohen, J., & Trompeter, G. (2005). The Effect Of Non-Audit Services On Client Risk, Acceptance And Staffing Decisions. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 24(6), 489–520. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.10.003>
- Ashari, M. M. (2025). Accrual Accounting Compliance Drivers: An Indonesian Public Sector Study. *Journal of Accounting Science*, 9(1), 97-113.
- Cebi, S., Karakurt, N. F., Kurtulus, E., & Tokgoz, B. (2024). Development of a decision support system for client acceptance in independent audit process. *International Journal of Accounting Information Systems*, 53, 100683.
- Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I Institut Akuntan Publik Indonesia. (2024). *Akuntan Publik Standar Audit 315 (Revisi)*. <http://www.iapi.or.id>
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size And Audit Quality. *Accounting Review*, 84(5), 1521–1552. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.5.1521>
- Grossi, G., & Vakulenko, V. (2025). The role of accounting in ensuring financial and social sustainability during crises—a multi-actor perspective. *Public Money & Management*, 45(3), 183-188.
- Hidayat, R., Imami, M. K. W., Liu, S., Qudratuddarsi, H., & Saad, M. R. M. (2024). Validity of engagement instrument during online learning in mathematics education. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2).
- Hsieh, Y. T., & Lin, C. J. (2016). Audit Firms' Client Acceptance Decisions: Does Partner-Level Industry Expertise Matter? *Auditing*, 35(2), 97–120. <https://doi.org/10.2308/Ajpt-51292>
- Hsieh, Y. T., Lin, C. J., & Chang, H. (2022). Does Office Size Matter In Client Acceptance Decisions? Evidence From Big 4 Accounting Firms. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*, 58(1), 383–407. <https://doi.org/10.1007/S11156-021-00998-X>
- Johnstone, K. M., & Bedard, J. C. (2003). Risk Management In Client Acceptance Decisions. In *The Accounting Review* (Vol. 78, Issue 4).
- Knechel, W. R., & Willekens, M. (2006). The Role Of Risk Management And Governance In Determining Audit Demand. *Journal Of Business Finance And Accounting*, 33(9–10), 1344–1367. <https://doi.org/10.1111/J.1468-5957.2006.01238.X>
- Leocádio, D., Malheiro, L., & Reis, J. C. G. D. (2025). Auditors in the digital age: a systematic literature review. *Digital Transformation and Society*, 4(1), 5-20.
- Lin, R. (2021). Construction of information auditing curriculum for auditing major in big data era. In *Application of Intelligent Systems in Multi-modal Information Analytics: Proceedings of the 2020 International Conference on Multi-model Information Analytics (MMIA2020), Volume 1* (pp. 714-719). Springer International Publishing.
- Nurferyanto, D., & Takahashi, Y. (2024). Combating tax crimes in Indonesia: tackling the issue head-on. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-14.
- Rajagukguk, T. S. (2023). Pengaruh Risiko Audit Dan Risiko Bisnis Klien Terhadap Keputusan Penerimaan Klien Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Raflesia*, 9, 148–157.
- Ramdhani, A. F. (2019). Pengaruh Risiko Perikatan Terhadap Keputusan Penerimaan Klien Impact Of Engagement Risk On Client Acceptance Decision. *Kajian Akuntansi*, 20(2). www.liputan6.com
- Selvina, M. (2017). *Faktor-Faktor Manajemen Risiko Terhadap Keputusan Penerimaan Klien Pada Sebuah Kap Non Big 4* (Vol. 2).
- Sensi, L. (2006). Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik (Kap) Dalam Keputusan Penerimaan Klien Berdasarkan Pertimbangan Dari Risiko Klien, Risiko Audit Dan Risiko Bisnis Kap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 191–212. <https://doi.org/10.21002/jaki.2006.09>
- Simunic, D. A. (1980). The Pricing Of Audit Services: Theory And Evidence. *Conditions Journal Of Accounting Research*, 18(1), 161–190.

- Taylor, S. D. (2025). Are there audit fee premiums for client portfolio management?. *International Journal of Auditing*, 29(1), 111-135.
- Vitali, S., & Giuliani, M. (2024). Emerging digital technologies and auditing firms: Opportunities and challenges. *International Journal of Accounting Information Systems*, 53, 100676.
- Wijaya, W. C. (2025). Company size moderates profitability, solvency, company age on audit delay in the technology sector. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(1), 112-129.
- Yessie, A., Avianti, I., & Sofia, P. (2023a). Determinants Of Client Acceptance Decisions And The Impact On The Reputation Of Public Accounting Firms In Indonesia. In *Aabfj* (Vol. 17, Issue 2).
- Yessie, A., Avianti, I., & Sofia, P. (2023b). Determinants Of Client Acceptance Decisions And The Impact On The Reputation Of Public Accounting Firms In Indonesia. In *Aabfj* (Vol. 17, Issue 2).